BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar Modal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode ke periode, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tingginya volume perdagangan saham. Sejalan dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Pasar Modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Robert Ang, 2012:41).

Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan informasi teknikal (Francis, 2012:42).

Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar model merupakan jenis investasi yang berisiko utinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu : keuntungan yang diharapkan dan resiko yang mungkin terjadi. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan

yang besar sekaligus beresiko, *return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen. Pengembalian (*return*) dari kepemilikan suatu investasi dalam periode tertentu misalnya 1 tahun adalah pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan perubahan dalam harga pasar, yang bagi dengan harga awal (Home dan Wachowich, 2015:65).

Perusahaan perlu menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan perusahaan yang dapat dilakukan menggunakan metode pengukuran rasio keuangan. Penilaian kinerja keuangan memperlihatkan perusahaan menghasilkan profit atau tidak yang membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi sebagai tolak ukur untuk mengetahui *capital gain* apabila sahamnya dijual. Investor sebagai *shareholders* dapat menggunakan tingkat return saham sebagai tolok ukur untuk melihat ekspektasi suatu saham di waktu tertentu dan prospek perusahaan pada periode selanjutnya dan pada masa yang akan datang.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar perusahaan, sehingga mampu membayar liabilitas jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan ekuitas operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah asetnya (*Total Assets*). Ekuitas kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar liabilitasnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 2011:3).

Tingkat pertumbuhan aset perusahaan (*growth*) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu berkembang dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini akan menarik bagi investor karena berdampak kepada nilai intrinsik suatu saham. Sehingga investor akan rela untuk membeli suatu saham dengan harga relatif lebih tinggi dibandingkan saham perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan asset yang lebih rendah. Dengan adanya tingkat pertumbuhan yang tinggi maka harapan investor akan suatu nilai intrinsik saham cenderung meningkat sehingga hal ini direspon dengan dilakukannya aksi beli oleh para investor yang berakibat pada kenaikan harga saham yang akhirnya meningkatnya return saham.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas. TATO menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aset (*Total Assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 2017:3). Semakin besar TATO menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya.

Net Profit Margin digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Perusahaan yang memiliki rasio net profit margin relative besar cenderung memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dalam kondisi sesulit apapun.

Perusahaan transportasi pada zaman ini sedang berkembang pesat. Perkembangan industri transportasi saat ini juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan. Disamping itu perkembangan sektor transportasi juga dapat dilihat dari menjamurnya *trasportasi* di kota-kota besar.

Berdasarkan pengamatan penelitian diketahui bahwa pada beberapa perusahaan *transportasi* diperoleh adanya kenaikan laba yang diikuti dengan kenaikan *return* saham, namun pada beberapa perusahaan lain kenaikan ini tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan menghasilkan *return* saham yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan membahas dan menganalisis **PENGARUH *WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS RATIO* (WCTA), *GROWTH, TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO) DAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM) TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2017.**

1.2. Ruang Lingkup

1.2.1. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian adalah *Working Capital to Total Assets Ratio* (WCTA), *Growth*, *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM).

1.2.2. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian adalah *Return* saham.

1.2.3. Obyek penelitian ini pada perusahaan Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dibatasi pada sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017 dengan jumlah perusahaan (populasi) sebanyak 35 perusahaan.

1.2.4. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahunan yaitu mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian antara lain lambatnya perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap laba yag akan dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain semakin lambatnya tingkat perputaran modal kerja maka semakin tidak efisien dalam penggunaan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Turunnya minat investor melakukan investasi diindikasikan dari tingkat pertumbuhan yang rendah sehingga maka harapan investor akan suatu nilai intrinsik saham cenderung menurun sehingga investor tidak melakukan pembelian yang berakibat pada penurunan harga saham yang akhirnya menurunnya return saham. Investor hanya melihat *total assets* yang baru yang lebih efisien karena pengaruh teknologi dan jika keadaan inflasi, assets bisa menjadi mahal atau turun yang dapat menyebabkannya naik turunya *return* saham perusahaan. Efisiensi perusahaan masih lemah dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan bersihnya, khususnya dalam peningkatan pengelolaan aset dalam menambah aset karena perputaran aset yang tinggi dapat disebabkan oleh aset perusahaan yang sudah tua dan penyusutan aset yang besar karena keadaan perusahaan.

Berdasasarkan uraian permasalahan di atas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1.3.1. Apakah ada pengaruh *Working Capital to Total Assets Ratio* (WCTA) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017?

1.3.2. Apakah ada pengaruh *Growth* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017?

1.3.3. Apakah ada pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017?

1.3.4. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017?

1.3.5. Apakah ada pengaruh *Working Capittal to Total Assets Ratio* (WCTA), *Growth*, *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017 secara berganda?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Menguji pengaruh *Working Capital to Total Assets Ratio* (WCTA) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017.

1.4.2. Menguji pengaruh *Growth* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017.

1.4.3. Menguji pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017.

1.4.4. Menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017.

1.4.5. Menguji pengaruh *Working Capittal to Total Assets Ratio* (WCTA), *Growth, Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017 secara berganda.

1.5. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

1.5.1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan *Working Capittal to Total Assets Ratio* (WCTA), *Growth, Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) pengaruhnya terhadap *Return* saham.

1.5.2. Penelitian ini menjadikan pedoman/saran bagi investor untuk menginvestasikan dengan memperhatikan *Working Capittal to Total*

Assets Ratio (WCTA), *Growth*, *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM).

UNIVERSITAS MURIA KUDUS